

Pembinaan dan Pembentukan Ikatan Remaja Masjid Dalam Upaya Memajukan Kualitas Remaja di Kampung Gunung Bakti

Wildan Solihin¹, Ahmad Fajar²

STAI DR.KH.EZ Muttaqien

solihinwildan19@gmail.com, ahmadfajar@staimuttaqien.ac.id

ABSTRACT.

Adolescents are a vulnerable age group who are prone to engaging in negative behaviors, such as promiscuity. Therefore, it is necessary to provide guidance and empowerment to adolescents to develop their potential and noble character in accordance with the values of the Qur'an and Sunnah. One of the platforms for providing guidance is through the mosque youth, which focuses on mosque activities, Islamic knowledge, education, youth, and skills. The aim of empowering and establishing the mosque youth is to explore the potential of adolescents to realize noble character according to the Qur'an and Sunnah. Through leadership and organizational training, youth are invited to develop themselves and implement programs that have been designed, such as the Muttaqien Learning House. It is hoped that these programs can improve the quality of learning outside of school and become a platform for personal development and youth interest. The empowerment method used is Participatory Action Research (PAR), which involves adolescents in the decision-making process and implementation of guidance programs. Youth are encouraged to actively participate in leadership and organizational training, as well as designing programs that meet their needs. Through this method, adolescents are expected to become agents of change who are empowered and actively involved in advancing the surrounding environment. The results of the mosque youth empowerment program are the establishment of the Muttaqien Learning House, which improves the quality of learning outside of school. This program is expected to benefit the community, especially students in Gunung Bakti. In addition, mosque youth have also been trained to develop their skills and potential and become leaders who can lead mosque and social activities in the surrounding environment. It is hoped that this guidance and empowerment program for mosque youth will continue and have a significant positive impact on the community.

Keywords: *Coaching, youth, mosque*

ABSTRAK.

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan pemberdayaan remaja untuk mengembangkan potensi dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an dan sunnah. Salah satu wadah untuk melaksanakan pembinaan tersebut adalah melalui remaja masjid yang berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan. Tujuan dari pemberdayaan dan pembentukan remaja masjid adalah untuk menggali potensi remaja agar terwujud remaja yang berakhlak mulia sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah. Melalui pelatihan kepemimpinan dan organisasi, remaja diajak untuk mengembangkan diri dan mengaplikasikan program-program yang sudah dirancang seperti rumah belajar muttaqien.

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

Diharapkan, program-program tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di luar sekolah dan menjadi sarana pengembangan diri serta minat bakat remaja. Metode pemberdayaan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan remaja dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pembinaan. Remaja diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan kepemimpinan dan organisasi serta merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui metode ini, remaja diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berdaya dan berperan aktif dalam memajukan lingkungan sekitar. Hasil dari kegiatan pemberdayaan remaja masjid adalah terbentuknya program rumah belajar muttaqien yang meningkatkan kualitas pembelajaran di luar sekolah. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya siswa yang terdapat di kampung gunung bakti. Selain itu, remaja masjid juga telah dilatih untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri serta menjadi pemimpin yang mampu memimpin kegiatan-kegiatan masjid dan sosial di lingkungan sekitar. Diharapkan, program pembinaan dan pemberdayaan remaja masjid ini dapat berlanjut dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pembinaan, remaja, masjid

PENDAHULUAN

Adalah sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat, maka dengan itu program kuliah pengabdian masyarakat menjadi wadah terealisasinya slogan agen perubahan yang disandingkan kepada mahasiswa. Dengan melalui berbagai macam disiplin ilmu, komprehensif, dan berbagai macam sektor kehidupan. agar rasa peka dan kepedulian dari mahasiswa dapat dikembangkan. Menurut (Hani 2003) bahwa sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam organisasi karena memberikan tenaga, bakat, kreativitas dan usaha mereka kepada organisasi. Remaja masjid adalah organisasi yang mewadahi generasi mudamuslim untuk beraktivitas dalam memakmurkan masjid.

Organisasi remaja masjid dibutuhkan untuk membina generasi muda muslim sehinggadapat membantu kebutuhan umat. Peran remaja masjid adalah mengembangkan diri setiap generasi muda muslim sesuai bakat dan kreativitas dalam pembinaan takmir masjid serta berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan. Saat ini remaja masjid atau dengan sebutan lain telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan masjid. Di kota-kota maupun di desa-desa. Fenomena para remaja muslim dalam mengkaji dan mendakwahkan Islam di Indonesia muncul.

Gerakan remaja masjid secara kultural diterima masyarakat karena turut partisipasi dalam memakmurkan Masjid. Disadari bahwa untuk memakmurkan masjid diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik. Diperlukan para aktivis muslim yang mumpuni dan professional guna mengelola organisasi remaja masjid. Diharapkan kontribusi mereka dapat membantu sistem pengkaderan di organisasi

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

remaja masjid secara terencana dan terarah melalui pelatihan-pelatihan yang mendukung. Mempertimbangkan pentingnya hal tersebut, maka diperlukan sebuah pelatihan kepemimpinan, manajemen dakwah, dan cara berorganisasi bagi remaja masjid. Nantinya para remaja mempunyai sikap yang sigap, tegas dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di wilayahnya (Purwanto, Billyan, and Nasution 2021).

Melalui kegiatan kuliah pengabdian masyarakat tersebut yang dilaksanakan di desa cihanjavar tepatnya di RT 04 kampung gunung bakti, kondisi masyarakat di kampung tersebut dari aspek ekonomi, sosial, pendidikan, serta keagamaan. Tentunya masih ada beberapa kekurangan dan tantangan untuk menuju terciptanya tatanan masyarakat yang rukun, shaleh sosial dan shaleh ritual, dengan melihat berbagai aspek serta kondisi pada lapisan masyarakat di kampung gunung bakti maka pada kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini dilakukan sebuah observasi yang tertuju kepada dua aspek yaitu masjid dan para remaja di lingkungan tersebut. Fakta dilapangan bahwa ternyata di daerah tersebut terdapat sebuah masjid yang di dalamnya belum memiliki IRMA atau lebih dikenal dengan sebutan ikatan remaja masjid.

Sebagai wadah bagi remaja dalam meningkatkan kempauan kepemimpinan dan keorganisasian lebih jauh dari itu ialah meningkatkan kualitas keagamaan remaja di kampung gunung bakti. Sebab menjadi hal penting dalam perkembangan peradaban islam khususnya dikalangan remaja dalam meningkatkan kualitas keagamaan sebagai generasi penerus masjid.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka dapat dirumuskan tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu

penyampaian materi pelatihan yang meliputi

- a. materi tentang tugas memakmurkan masjid;
- b. materi tentang poblematika masjid dan remaja masjid;
- c. materi tentang manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid.

Dewasa ini di Indonesia masyarakat muslim seolah-olah berlomba mendirikan masjid. Tentu saja fenomena ini memberi kontribusi positif terhadap kualitas umat Islam. Peningkatan kualitas umat Islam melalui masjid dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan, keilmuan dan amal shaleh.

Sejatinya masjid tidak saja dijadikan oleh kaum tua untuk beritikaf namun harus bisa dijadikan sebagai daya tarik bagi kaum muda untuk mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan edukasi dalam rangka memakmurkan masjid tersebut Istilah Remaja Masjid tidak asing bagi umat Islam di Indonesia.

Remaja Masjid

Remaja Masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Remaja masjid sebagai suatu kelompok memang secara sosiologis memiliki karakteristik tersendiri. Namun, sebenarnya karakteristik yang

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

membedakan dari kelompok remaja lain hanyalah institusi yang mewadahnya yaitu masjid. Sedangkan secara psikologis antara kelompok remaja masjid dan kelompok remaja lain semisal kelompok studi klub, organisasi karang taruna, atau kelompok-kelompok remaja berdasarkan kedaerahan maupun agama pada dasarnya adalah sama. Terutama dilihat dari segi perkembangan struktur psikisnya, tidaklah banyak berbeda. Mereka semuanya merupakan individu-individu yang berada pada fase perkembangan ke arah kedewasaan. Mereka adalah kelompok individu-individu yang sedang mengalami berbagai perkembangan intelektual, emosional maupun motoris. Tetapi sekaligus juga mendambakan dan merindukan kehadiran akan kedamaian, ketenangan dan kelembutan suasana pancaroba yang sebelumnya dan sedang mereka alami (Puteh 2006).

Salah satu upaya untuk memakmurkan masjid adalah dengan mendorong anak-anak muda yang ada disekitaran masjid tersebut agar cinta kepada masjid. Salah satunya dengan mengumpulkan para pemuda dan remaja disekitaran masjid kemudian membentuk himpunan remaja masjid. Mengenai kepengurusan, diserahkan sepenuhnya kepada remaja masjid itu sendiri dan pengurus masjid sebagai Pembina dan penasehat, agar para generasi muda itu mandiri dalam pengelolaannya (Ronaydi, Alia, and Haq 2021).

Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/ Ta'mir Masjid. Saat ini Remaja Masjid telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan Masjid. Di kota-kota maupun di desa-desa, dapat dijumpai dengan mudah. Organisasi Remaja Masjid juga telah menjadi suatu fenomena bagi kegairahan para remaja muslim dalam mengkaji dan menda'wahkan Islam di Indonesia. Masyarakat juga sudah semakin lebih bisa menerima kehadiran mereka dalam memakmurkan Masjid.

Disadari bahwa untuk memakmurkan Masjid diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik. pelatihan Leadership dan organisasi bagi Remaja Masjid sehingga nantinya para remaja mempunyai sikap yang sigap, tegas dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan Masjid. Pembentukan ini dirancang untuk pembinaan Remaja Masjid melalui peningkatan wawasan ke-Islaman dan keterampilan berorganisasi. Remaja dalam hal ini tidak saja ditujukan kepada remaja laki-laki namun dalam hal kepemimpinan dan organisasi juga diperlukan peran remaja perempuan dalam menggerakkan tujuan dari organisasi tersebut.

Masjid

Kata "masjid" disebut dalam Al-qur'an sebanyak 28 kali. Kata "masjid" itu adalah bahasa Arab yang berasal dari akar kata "sajada-yasjudu-sujudan" yang berarti tunduk, patuh, ta'at dengan penuh ta'zim dan hormat. Kata "masjid" merupakan isim makan

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

(kata yang menunjukkan tempat), maksudnya tempat untuk sujud dengan penuh ketaatan dan kepatuhan (Aslati et al. 2018).

Secara lahiriyah sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut "masjid".

Namun karena akar katanya mengandung makna taat, tunduk dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan *the center of activities* (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT seperti peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah SAW.

Dalam konteks ini dapat dipahami firman Allah SWT dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah/ mengagungkan sesuatupun selain Allah" (QS. Al-Jin: 18).

Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, tempat kaum muslimin beritikaf, membersihkan diri, tempat kaum muslimin bermusyawarah, dan tempat menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin (Ayub 1996). Masjid juga merupakan sarana ekspresi seni estetika dan budaya suatu bangsa. Realita yang dapat dilihat saat ini adalah banyak orang yang berlomba-lomba membangun dan menghias bangunan fisik masjid secara berlebihan, dengan mengabaikan fungsi utamanya dalam membina keimanan dan ketaqwaan masyarakat di sekitarnya. Ruh masjid adalah shalat, tetapi hari ini banyak umat Islam yang mengabaikan shalatnya. Terkadang ada orang yang rela berjalan jauh menuju masjid untuk memperoleh pahala yang besar dari setiap langkahnya. Sebaliknya, banyak juga orang yang tinggal di sekitar masjid tetapi tidak pernah mendirikan shalat berjama'ah di masjid, mereka dilalaikan siang dan malam oleh perbuatan sia-sia. Ada pula orang yang berilmu tinggi dan terhormat tetapi hampir tidak pernah shalat berjama'ah di masjid. Sebaliknya, banyak juga orang yang sedikit ilmunya, namun rajin shalat berjama'ah di masjid. Ada pula sebagian orang yang rajin shalat berjama'ah di masjid tetapi shalatnya itu tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar di luar masjid. Shalat mereka di dalam masjid tidak mempengaruhi perilaku dan sikapnya di luar masjid. Bahkan, ada orang yang tidak pernah/jarang ke masjid, justeru diangkat menjadi pengurus masjid karena kekayaannya atau kedudukannya yang terhormat. Sebagian pengurus masjid ada pula yang melarang khatib/ustad berbicara masalah politik di dalam khutbah/ceramahnya. Menurut mereka, politik itu kotor sedangkan masjid itu suci. Yang kotor tidak boleh/ haram dibicarakan di tempat yang suci (Rifa'i 2016).

Peranan masjid dalam membangun pribadi muslim menjadi sangat penting, karena masjid tidak hanya melakukan aktifitas sholat saja, namun juga bisa dilakukan dengan

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

aktifitas sosial. Dizaman rasulullah saw di dalam masjid juga menjadi sarana belajar dan mengajar, mengatur strategi dakwah, pelatihan dan menerima tamu (Zaini 2019)

Peran remaja masjid:

1. Pendidikan. Remaja mesjid memegang peranan dalam penyebaran budaya islam . Melalui remaja mesjid secara bertahap kita dapat menanamkan nilai - nilai keimanan dasar, sehingga dapat membentengi generasi islam dalam pergaulannya.

Sekarang ini seakan tiada batas pergaulan para pemuda,karena itu dengan remaja mesjid inilah kita bisa mengontrol dan mencegah pergaulan bebas yang setiap saat memintai generasi islam kita

2. Pembentukan jati diri. Dengan pembinaan remaja mesjid kita bisa mengarahkan generasi muda islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim. jika mereka sudah mengenal jati diri nya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka

3. Pengembangan potensi. Melalui remaja mesjid kita bisa memotivasi dan membantu generasi muda Islam untuk menggali potensinya mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan kegiatan untuk menampilkan kreatifitas mereka(Zulmaron, Noupal, and Aliyah 2017).

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid, yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas.

Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreatifitas. Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridlaan-Nya.

Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjunya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan (Nuwairah 2015).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian pengabdian ini adalah PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan penelitian tindakan kegiatan sebagai hasil dari proses penelitian, yaitu penelitian yang diawali dengan merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan. Proses penelitian tersebut merupakan tindakan dalam memahami dan mengubah praktik sosial serta melibatkan praktisi pada tahap-tahap penelitian (McKernan 1996)).

salah satu penelitian yang kompatibel dengan pemberdayaan masyarakat adalah penelitian participatory action research yang sudah berkembang pesat akhir-akhir ini di Indonesia. Secara teoritis, penelitian adalah sebagai sebuah investigasi sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap preposisi hipotesis. Di dalamnya termuat metode-metode mendasar seperti metode sejarah (*historical method*), metode deskriptif (*descriptive method*), metode kasus lapangan (*case and field method*), metode perbandingan (*causal comparative method* atau *ex-post facto method*), metode eksperimen (*experimental method*), dan metode tindakan (*action research*). Penelitian model ini dikenal dengan beberapa nama lain, termasuk *participatory research*, *collaborative inquiry*, *emancipatory research*, *action learning*, and *contextual action research* (Winter and Burroughs 1989).

Prinsip-prinsip dari penerapan metode participatory anatara lain sebagai berikut (Handayani 2009).

1. Masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek
2. Peneliti memposisikan dirinya sebagai insider dan bukan outsider
3. Lebih baik mendekati benar daripada benar-benar salah untuk menentukan parameter yang standar
4. Masyarakat yang membuat peta, mode, diagram, pengurutan, memberi angka/ nilai, mengkaji/ menganalisis, memberikan contoh, mengidentifikasi dan menyeleksi prioritas masalah, menyajikan hasil, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi.
5. Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja Masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta"mir Masjid (Suherman 2012).

Disadari bahwa untuk memakmurkan Masjid diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik. Organisasi Remaja Masjid memerlukan para aktivis yang mumpuni dan profesional.

Kehadiran mereka tidak bisa serta merta, tetapi perlu diupayakan secara terencana dan terarah melalui sistim perkaderan, khususnya melalui pelatihan-pelatihan yang sangat mendukung.

Dari segi psikologis, batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat tempat remaja berada. Yang dapat ditentukan adalah permulaan masa remaja, yakni mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira akhir umur 12 atau awal 13 tahun (Daradjat 1975).

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

Selain gambaran tentang sudut kepribadian remaja sebagaimana dipaparkan tadi, perlu pula kita mengenal tipe-tipe remaja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ashar Sunyono Munandar, berdasarkan derajat keserasian dengan lingkungannya dan berdasarkan derajat keaktifannya dalam usaha penyesuaiannya dengan lingkungan.

Pertama, tipe remaja aktif-kreatif. Tipe remaja ini, dapat secara aktif beradaptasi dengan lingkungannya. Ia mengatasi kegelisahan atau kesangsiannya terhadap lingkungannya dengan cara melakukan uji coba sehingga mereka mendapatkan ketenangan kembali setelahnya. Proses ini dijalani tanpa pertentangan yang berarti yang umumnya berlangsung dengan sikap yang positif. Saat ini Ikatan Remaja Masjid atau IRMA telah menjadi ruang organisasi kegiatan yang dikembangkan para remaja muslim di lingkungan Masjid.

Organisasi Ikatan Remaja Masjid juga telah menjadi suatu hal yang meningkatkan semangat para remaja muslim dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Masyarakat pun sudah terbiasa dengan kehadiran mereka dalam menghidupkan Masjid. Disadari bahwa untuk menghidupkan Masjid dibutuhkan sebuah wadah yang mampu bergerak dengan baik.

Organisasi Ikatan Remaja Masjid/IRMA membutuhkan remaja yang profesional dan mempunyai. Kehadiran perlu diupayakan dengan sangat baik, yaitu terarah dan terencana dengan sistem perkaderan, seperti melalui pelatihan-pelatihan yang sangat mendukung adanya remaja masjid yang turut aktif menyerahkan pikiran serta tenaganya demi meningkatkan kualitas keagamaan yang dimiliki masyarakat kampung gunung bakti melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis Islam, segala upaya diusahakan dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam nonformal serta berupaya melahirkan berbagai macam kegiatan untuk masyarakat dalam rangka membentuk dan meningkatkan kepribadian remaja.

Dengan perizinan ustadz Asep Jalaludin selaku Asatid yang membimbing para santri, pada tanggal 24 Februari dilaksanakanlah kegiatan pembentukan organisasi remaja masjid Al-Ikhlas, kegiatan tersebut diselenggarakan di masjid Al-Ikhlas dan di halaman pondok Roudotussyibyan.

Untuk penyelenggaraan kegiatan ini, Wildan Solihin sebagai ketua pelaksana kegiatan. Dalam upaya pemberdayaan remaja di masjid maka kegiatan di fokuskan pada leadership dan keorganisasian dengan langkah sosialisasi terhadap calon peserta pengurus IRMA bahwasannya akan diadakannya pelatihan dan pembentukan organisasi ikatan remaja masjid Al-Ikhlas, hal tersebut mendapatkan respon baik terhadap remaja-remaja yang mengaji di Pondok Pesantren Roudotussyibyan, terdapat 20 orang terdiri dari remaja putra dan remaja putri yang siap mengikuti kegiatan, materi awal yakni dasar-dasar kepemimpinan dan organisasi yang dimantik oleh Ceri Rivqi penyampaian materinya dalam bentuk persentasi, interaktif, dan diskusi, dan materi terakhir yaitu materi tauhid yang dimantik oleh ustadz Asep Jalaludin dengan metode yang sama.

Setelah penyampaian materi sudah selesai, kegiatan selanjutnya yaitu nonton bersama serta meriview film bersama, film yang ditonton yaitu film Lima Menara, selain

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

itu ada juga sesi sharing serta mentoring membahas kembali materi yang sudah disampaikan. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan IRMA pada umumnya yaitu kegiatan MABIT (malam bina takwa) tujuan daripada mabit itu sendiri ialah untuk melatih kepemimpinan organisasi serta melatih daya ingat juga keberanian, tanggung jawab, sehingga mereka dapat terdidik dan dapat mebiasakan hal-hal yang positif setelah mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan Pembinaan remaja diharapkan dapat menjadikan remaja sebagai generasi penerus yang baik; yaitu anak yang shalih, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Untuk membina remaja muslim bisa dilakukan dalam berbagai pendekatan, diantaranya seperti yang telah disebutkan seperti acara MABIT (malam bina iman dan takwa).

Edukasi tentang keorganisasian kepada IRMA Organisasi merupakan suatu wadah di mana orang-orang berkumpul serta bekerja sama dengan baik demi mencapai tujuan bersama. Edukasi yang diberikan kepada pemuda Ikatan Remaja Masjid Al-Ikhlas (IRMA) adalah edukasi tentang keorganisasian yang berisikan tentang apa itu keorganisasian, apa tujuan dari keorganisasian serta ayat al-quran yang mengisyaratkan kita untuk berorganisasi

Mereka juga melakukan pembagian kerja berdasarkan kebutuhan organisasi, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Beberapa bidang kerja dibentuk untuk mewartakan fungsi-fungsi organisasi yang disesuaikan dengan Program Kerja dan aktivitas yang akan diselenggarakan, di antaranya:

- a. Administrasi dan Kesekretariatan
- b. Keuangan.
- c. Pembinaan Anggota
- d. Perpustakaan dan Informasi.
- e. Kesejahteraan Umat.
- f. Kewanitaan.



Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

Gambar 1 pelantiakan pengurus irma

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diadakan pembentukan juga pelatihan dalam rangka pemberdayaan remaja masjid maka remaja dapat memahami arti penting pemberdayaan dan dapat mengembangkan serta membuat program-program. juga mengerti tugas masing-masin Sebagai catatan bahwa peserta pembinaan dan pembentukan IRMA Masjid Al Ikhlas kampung gunung bakti sangat antusias mengikuti pemaparan materi kepemimpinan dan organisasi, hal ini dibuktikan dengan adanya obrolan interaktif antara pemateri dan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslati, Aslati, Silawati Silawati, Sehani Sehani, and Nuryanti Nuryanti. 2018. "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3(2):1-11.
- Ayub, Moh E. 1996. *Manajemen Masjid*. Gema Insani.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Membina Nilai2 Moral Di Indonesia*. Penerbit Bulan Bintang.
- Handayani, Sri. 2009. "Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal Dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota)." P. 1 in *Proceeding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda dan Penerapannya Seri*. Vol. 2.
- Hani, Handoko T. 2003. "Manajemen." *Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta*.
- McKernan, James. 1996. *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner*. Psychology Press.

Advokasi Hukum dan Demokrasi (AHD)

Vol 1 No 1 (2023) 28-38 E-ISSN XXXX-XXXX

DOI: 10.61234/ahd.v1i1.30

- Nuwairah, Nahed. 2015. "Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3(6).
- Purwanto, Agus, Aldi Billyan, and Ikhsan Fahmi Nasution. 2021. "PELATIHAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI UNTUK PENGUATAN FUNGSI REMAJA MASJID DI DESA PANTAI GADING KABUPATEN LANGKAT." *Altafani* 1(1):1-9.
- Puteh, M. Jakfar. 2006. "Dakwah Di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial." *Yogyakarta: AK Group*.
- Rifa'i, Ahmad. 2016. "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 10(02):155-63.
- Ronaydi, Muhammad, Adek Alia, and Afdol Dinil Haq. 2021. "Pemuda Dan Masjid Dalam Risalah Dakwah: Study Kasus Organisasi BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid) Pekan Baru." *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 9(2):28-33.
- Suherman, Eman. 2012. "Manajemen Masjid." *Bandung: Alfabeta*.
- Winter, Richard, and Susan Burroughs. 1989. *Learning from Experience: Principles and Practice in Action-Research*. Falmer Press.
- Zaini, Ahmad. 2019. "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1(2).
- Zulmaron, Zulmaron, Muhammad Noupal, and Sri Aliyah. 2017. "Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan